

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Subtema Hidup Rukun di Rumah Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Kelas II Semester I Sekolah Dasar

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa. Kompetensi inti ini akan lebih diperinci dalam kompetensi dasar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2014: 46) yang mengemukakan

KI menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dicapai siswa pada setiap kelas dan lebih lanjut dirinci dalam kompetensi dasar mata pelajaran. KI mencakup tiga ranah: spriritual-sosial (sikap, KI-1, KI-2), pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4). Keempat kompetensi itu dapat dikutip seutuhnya dari kurikulum.

Pada setiap mata pelajaran memiliki kompetensi inti yang sama. Kompetensi inti memiliki empat poin yaitu mengenai sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti sebagaimana didefinisikan oleh Prahalad dalam jurnal *Liquidity* oleh Nufus (2012: 135) yaitu “Kompetensi Inti adalah sebagai kumpulah keterampilan dan teknologi yang memungkinkan suatu organisasi dapat menyediakan manfaat tersendiri bagi pelanggannya”. Dengan demikian,

kompetensi inti merupakan sekumpulan sumber daya dan kemampuan yang memiliki keunikan tinggi yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Kompetensi inti dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menurut Mendikbud (2013: 9) adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Adapun uraian dari kompetensi inti kelas II dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menurut Mendikbud (2013: 17) terdapat dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas II

No.	KOMPETENSI INTI KELAS II
1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi inti dapat dikatakan sebagai kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas. Kompetensi inti yang digunakan pada kelas I sampai VI adalah sama yaitu mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi inti merupakan pedoman bagi guru untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat. Dengan kompetensi inti guru mengetahui kemampuan apa saja yang akan dikembangkan pada diri siswa.

Dari tiga definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti pada setiap kelas adalah sama yaitu pada KI-1 mencakup sikap spiritual, KI-2 mencakup sikap sosial, KI-3 mencakup pengetahuan, dan KI-4 mencakup keterampilan siswa.

b. Kompetensi Dasar

Dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran selain membutuhkan kompetensi inti tetapi juga membutuhkan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar akan memudahkan guru dalam membuat indikator pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2014: 46) yang mengemukakan “Kompetensi dasar (KD) adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran tertentu. KD berfungsi sebagai rujukan untuk perumusan tujuan dan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran”. Dari definisi tersebut maka terlihat jelas bahwa kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Satu standar kompetensi dapat dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menurut Mendikbud (2013: 13) adalah “Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu matapelajaran”.

Begitu juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 menurut Depdiknas (2006: 47) yang menyebutkan “Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi”. Cakupan materi dalam kompetensi dasar lebih sempit dibandingkan dengan standar kompetensi, hal ini membantu guru agar lebih fokus dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

Kompetensi dasar dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menurut Mendikbud (2013: 14) dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
- 2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
- 3) kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
- 4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Cakupan materi dalam kompetensi dasar lebih sempit dibandingkan dengan standar kompetensi, hal ini membantu guru agar lebih fokus dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Kompetensi dasar adalah rincian kompetensi yang dilatihkan pada siswa dalam setiap materi yang diberikan oleh guru sehingga kompetensi dapat diukur dan diamati.

Dari tiga pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang cakupannya lebih khusus atau lebih sempit dibandingkan dengan kompetensi inti. Dalam satu kompetensi inti dapat dijabarkan ke dalam beberapa kompetensi dasar. Begitu juga dengan kompetensi inti pada subtema hidup rukun di rumah.

Adapun uraian dari kompetensi dasar bahasa Indonesia pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” kelas II dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menurut Mendiknas (2013: 98-99) adalah sebagai berikut.

- 1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah.
- 2.5 Memiliki perilaku santun dan jujur dalam percakapan tentang hidup rukun dalam kemajemukan keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.
- 3.3 Mengenal teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- 3.5 Mengenal teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
- 1.3 Mengungkapkan teks buku harian tentang kegiatan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia

lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

- 1.5 Menggunakan teks permintaan maaf tentang sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dan teman secara mandiri bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

c. Alokasi Waktu

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu dalam satu hari terbatas pada waktu yang telah ditentukan. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran perhal lama waktu pelaksanaan pembelajaran dikenal dengan sebutan alokasi waktu.

Menurut Majid (2015: 98) pengertian alokasi waktu adalah “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.”

Alokasi waktu yang tercantum dalam silabus merupakan pemikiran waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Alokasi waktu ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dalam penyampaian pembelajaran.

Kosasih (2014: 48) mengemukakan, “Alokasi waktu berarti lamanya proses pembelajaran yang diperlukan di dalam setiap pertemuan”. Pada setiap tingkatan, alokasi waktu berbeda-beda. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD.

Aqib (2013: 10) mengemukakan mengenai alokasi waktu dalam pembelajaran yaitu “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD”. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan

kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

Terkait dengan pengertian alokasi di atas, alokasi waktu yang dibutuhkan pada pembelajaran 1 pada subtema “Hidup Rukun di Rumah adalah 3 x 35 menit. Menentukan alokasi waktu belajar merupakan langkah awal dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut.

Dari tiga pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu adalah lama waktu dalam menit yang dibutuhkan untuk siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik. Umumnya dalam satu jam pelajaran dibutuhkan waktu 2 x 35 menit. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” dipembelajaran 1 pada muatan matematika, penulis membutuhkan alokasi waktu 2 x 35 menit.

2. Subtema Hidup Rukun di Rumah di Kelas II SD

a. Pengertian Hidup Rukun

Sebagai makhluk sosial tentu manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Dengan berinteraksi, manusia dapat menciptakan suasana yang baik dan nyaman. Suasana yang baik dan nyaman dapat terlaksana jika perilaku dari manusia itu sendiri baik atau tidak merugikan manusia yang lain. Dalam hal ini hidup rukun adalah salah satu kunci untuk mencapai kehidupan yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyanto (2009: 12) yang menyatakan “Hidup rukun adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama”. Hubungan baik dapat tercapai jika individu memahami etika dalam pergaulan di rumah,

sekolah, atau masyarakat. Apa yang dilakukan oleh individu akan berdampak pada individu itu sendiri.

Menurut Sutedjo (2009: 2), pengertian dari hidup rukun yaitu “Hidup rukun berarti saling menghormati, hidup rukun berarti menyayangi, dan menjauhi perselisihan”. Jika individu menghormati orang lain, maka orang lain pun akan menghormati individu tersebut. Jika individu sayang terhadap orang lain, maka orang lain pun akan sayang terhadap individu tersebut. Sebaliknya, jika individu berbuat tidak baik terhadap orang lain, maka orang lain tidak akan menyukainya dan cenderung menjauhinya.

Menurut Nuruddin (2009: 5), pengertian dari hidup rukun yaitu “Hidup rukun adalah hidup saling menghormati, menghargai dan tidak saling bertengkar”. Untuk memiliki musuh seribu itu mudah, namun untuk memiliki satu sahabat itu sangat sulit. Inilah fungsi dari hidup rukun yaitu agar seseorang tidak memiliki musuh baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Kaitan definisi hidup rukun dari ketiga pendapat di atas yaitu hidup rukun tidak terlepas dari sikap seseorang terhadap lingkungannya. Lingkungan tersebut dapat berada di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hidup rukun dapat terjadi jika individu dapat melakukan hubungan baik dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan yang baik dapat dilakukan dengan cara saling menghormati, menyayangi, dan tidak saling menyakiti satu sama lain.

b. Manfaat Hidup Rukun

Dari definisi hidup rukun dapat dipahami bahwa dengan hidup rukun kita tidak akan merasa sendirian di dunia ini. Karena dengan hidup rukun banyak orang menghargai dan menyayangi kita disebabkan karena kita pun menghargai dan menyayangi orang lain.

Manfaat hidup rukun menurut Mulyanto (2009: 12) ada lima yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak akan terjadi pertengkaran dan perselisihan.
- 2) Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Menciptakan rasa aman dan damai.
- 4) Memiliki banyak teman.
- 5) Hidup menjadi aman dan damai.

Hidup rukun adalah saling menghormati dan menyayangi, maka tidak akan terjadi perselisihan. Dengan saling menghormati dan menyayangi maka hidup akan lebih baik. Selain itu, kita pun akan memiliki banyak teman dari perbuatan baik yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nuruddin (2009: 11) mengenai manfaat hidup rukun antara lain:

- 1) Hidup lebih tenang dan aman.
- 2) Jika kesusahan ada yang menolong.
- 3) Hidup rukun dapat memperkuat persatuan dan kesatuan.

Manusia yang hidup sendiri yang tidak berinteraksi dengan lingkungannya tidak akan memiliki kehidupan yang baik. Sebaliknya, manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu berbuat baik kepada orang lain maka akan memiliki kehidupan yang baik dan nyaman.

Selain dari manfaat yang ditimbulkan oleh hidup rukun adapun akibat dari hidup tidak rukun menurut Mulyanto (2009: 12) yaitu sebagai berikut:

- 1) Selalu merasa takut.
- 2) Dibenci oleh banyak orang.
- 3) Hidup tidak nyaman.
- 4) Tidak punya teman.

Hidup nyaman dapat tercipta karena adanya orang lain yang bersama kita. Dengan hidup sendiri tidak dapat menciptakan kehidupan yang baik karena manusia itu adalah makhluk sosial. Maka dari itu, manusia tidak dapat terlepas dari manusia lain karena saling membutuhkan satu sama lain.

Kaitan dari tiga pendapat di atas mengenai manfaat dari hidup rukun yaitu jika kita ingin hidup dengan baik dan nyaman maka yang harus dilakukan adalah hidup rukun. Namun, jika memiliki musuh dibandingkan teman maka hidup tidak akan baik dan nyaman. Orang lain akan berbuat baik kepada kita jika kita berbuat baik juga pada orang lain.

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari hidup rukun yaitu mendapatkan kehidupan yang baik dan nyaman, mendapatkan banyak teman, dan semakin mempererat rasa persatuan dan kesatuan. Sebaliknya, jika tidak hidup rukun maka ketika dalam keadaan sulit tidak akan ada yang dapat membantu.

c. Pembelajaran 1 sampai 6 pada Subtema Hidup Rukun di Rumah

Pembelajaran 1 dalam subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 4 muatan yaitu matematika, bahasa Indonesia, PPKn, dan SBDP. Pada muatan

matematika materi yang disampaikan mengenai blok dienes dan pola bilangan. Pada blok dienes kegiatan pembelajarannya adalah membilang sampai 500. Pada materi pola bilangan, pembelajarannya adalah melengkapi deret bilangan berpola +1.

Pada muatan bahasa Indonesia kegiatan siswa adalah membaca, menulis, dan bermain peran yang berkaitan dengan teks buku harian yaitu yang berisi ucapan permohonan maaf. Pada kegiatan membaca, siswa membaca teks yang berkaitan dengan ucapan permohonan maaf kemudian menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang telah dibaca. Pada kegiatan bermain peran, siswa mempraktekkan contoh ucapan permohonan maaf yang benar. Pada kegiatan menulis, siswa diarahkan untuk mengingat kembali kegiatan sehari-hari yang dialami siswa kemudian menuliskannya sebagai contoh teks buku harian kemudian siswa menceritakan kegiatan sehari-hari di depan teman-temannya.

Pada muatan PPKn materi yang disampaikan berkaitan dengan keberagaman. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengamati setiap anggota keluarganya dan menentukan karakter yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarganya. Setelah siswa mengamati lingkungan sekitarnya dengan percaya diri siswa menulis apa yang telah siswa temukan dalam pengamatannya di rumah.

Pada muatan SBDP kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi berbagai jenis alat musik yang termasuk dalam alat musik ritmis dan mencoba untuk bermain alat musik ritmis dengan pola irama lagu yang bertanda birama tiga. Setelah memainkan alat musik ritmis, siswa dengan percaya

diri mencoba untuk menggabungkannya dengan sebuah nyanyian yang dinyanyikan oleh siswa.

Pembelajaran 2 dalam subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 4 muatan di antaranya PPKn, bahasa Indonesia, matematika, dan PJOK. Pada muatan PPKn materi yang disampaikan berkenaan dengan keberagaman. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan kegemaran atau hobinya sesuai dengan pengamatan siswa. Setelah mengetahui keberagaman anggota keluarga berdasarkan kegemaran atau hobi, siswa mengelompokkan berbagai kegiatan berdasarkan peran setiap anggota keluarga kemudian mencatat peran setiap anggota keluarga tersebut tentu dengan bimbingan dari guru.

Pada muatan bahasa Indonesia siswa menuliskan dan menceritakan kegiatan sehari-hari yang telah dilakukannya. Setelah menuliskan kegiatan siswa kemudian kegiatan siswa adalah membuat kesimpulan dari buku harian yang telah ditulis siswa dengan cara membaca kembali apa yang ditulisnya lalu menjawab setiap pertanyaan tentang apa yang ditulisnya.

Pada muatan matematika kegiatan yang dilakukan siswa adalah membilang dengan menggunakan blok dienes kemudian siswa membaca lambang bilangannya. Setelah membilang dengan menggunakan blok dienes, siswa membilang bilangan loncat dengan melengkapi deret bilangan berpola +2.

Pada muatan PJOK kegiatan siswa adalah melakukan gerakan variasi pola gerak dasar non lokomotor. Gerakan variasi pola gerak non lokomotor dapat dilakukan dengan cara bermain lingkaran besar dan lingkaran kecil.

Pembelajaran 3 dalam subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 3 muatan yaitu SBDP, matematika, dan bahasa Indonesia. Pada muatan SBDP kegiatan siswa adalah memainkan pola irama bervariasi pada lagu bertanda birama tiga. Dalam kegiatan tersebut, siswa dengan bimbingan guru menyanyikan lagu yang berjudul “Main Ayunan” ciptaan A.T. Mahmud. Ketika siswa bernyanyi, siswa juga memainkan alat musik ritmis. Setelah bernyanyi, siswa membuat pertanyaan berdasarkan lagu yang dinyanyikan kemudian siswa menceritakan isi dari lagu yang dinyanyikan. Selain menceritakan isi dari lagu yang dinyanyikan, siswa juga belajar mengenai seni rupa. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam materi seni rupa adalah mengidentifikasi bahan-bahan yang dapat digunakan dalam membuat karya seni rupa dan siswa belajar membuat karya seni rupa. Karya seni rupa yang dibuat oleh siswa adalah menggambar imajinatif. Gambar imajinatif yang dibuat siswa adalah membuat gambar yang sesuai dengan lagu yang berjudul “Main Ayunan” ciptaan A.T. Mahmud.

Pada muatan matematika, kegiatan siswa adalah membaca lambang bilangan sampai 500 dengan menggunakan blok dienes. Setelah membaca lambang bilangan, siswa membilang loncat dengan cara melengkapi deret bilangan berpola +3.

Pada muatan bahasa Indonesia, kegiatan yang dilakukan siswa adalah bermain peran. Peran yang dimainkan oleh siswa berkaitan dengan materi ucapan permohonan maaf pada pembelajaran 1. Dari kegiatan bermain peran tersebut, siswa mengidentifikasi contoh hidup rukun serta membedakan contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun.

Pembelajaran 4 pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 3 muatan yaitu PPKn, SBDP, dan bahasa Indonesia. Pada muatan PPKn kegiatan yang dilakukan siswa adalah menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan kegemaran atau hobi dengan cara menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan siswa selanjutnya adalah menjelaskan keberagaman anggota keluarga berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga dengan cara menjawab pertanyaan tentang keberagaman dalam keluarga yang telah disediakan oleh guru.

Pada muatan SBDP, kegiatan yang dilakukan siswa adalah menunjukkan pola irama bervariasi pada alat musik ritmis dan memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga menggunakan alat musik ritmis. Pada kegiatan tersebut, siswa menyanyi dengan memainkan alat musik ritmis. Lagu yang dinyanyikan oleh siswa berjudul “Peramah dan Sopan”. Setelah menyanyi, siswa menuliskan sifat baik dan buruk yang terdapat dalam lagu “Peramah dan Sopan”. Siswa diberikan tugas oleh guru untuk menempelkan gambar alat musik ritmis yang dapat siswa temukan dalam majalah atau koran.

Pada muatan bahasa Indonesia, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mengelompokkan contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun. Cara siswa mengelompokkan contoh sikap hidup rukun dan tidak rukun adalah dengan mengamati gambar yang telah disediakan oleh guru.

Pembelajaran 5 dalam subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 3 muatan yaitu PJOK, PPKn, dan bahasa Indonesia. Pada muatan PJOK, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah melakukan variasi berbagai gerakan aktivitas

jasmani. Dalam kegiatan tersebut, siswa menirukan berbagai gerakan berdasarkan permainan sutradara dengan bimbingan dari guru.

Pada muatan PPKn, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menjelaskan keberagaman anggota keluarga berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki anggota keluarga, menyebutkan cara menjaga sikap kerukunan dalam keberagaman dan menceritakan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan keluarga yang berbeda sifat atau karakter. Pada kegiatan menceritakan kerja sama, siswa mengamati dialog yang telah disiapkan oleh guru. Setelah mengamati dialog tentang perbedaan pendapat dan kerja sama, siswa menuliskan pertanyaan pada kartu tanya jawab yang harus dijawab oleh siswa lain dan setelah itu siswa membuat kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa lain.

Pada muatan bahasa Indonesia, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menemukan peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun. Pada kegiatan tersebut, siswa bermain peran dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks percakapan bermain peran.

Pembelajaran 6 pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” memiliki 4 muatan yaitu bahasa Indonesia, matematika, PPKn, dan SBDP. Pada muatan bahasa Indonesia, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menjelaskan manfaat hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dengan cara berdiskusi. Setelah berdiskusi, siswa menjelaskan akibat tidak rukun dalam kemajemukan keluarga dengan cara melengkapi teks rumpang pada buku siswa.

Pada muatan matematika, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah membilang loncat pada deret bilangan berpola dengan cara melengkapi barisan

bilangan yang belum terisi. Setelah membilang loncat, siswa menjumlahkan dan membaca lambang bilangan sampai 500 dengan menggunakan blok dienes.

Pada muatan SBDP, siswa menunjukkan pola irama rata pada alat musik ritmis dengan cara menjawab pertanyaan berdasarkan teks lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung”. Setelah siswa menunjukkan pola irama, dengan bimbingan dari guru siswa memainkan pola irama bervariasi lagu bertanda birama tiga yaitu dengan bernyanyi sambil bertepuk tangan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru kelas II SDN Sukajaya, pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” siswa selalu mengalami kesulitan pada muatan bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan menulis kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis akan berupaya menangani permasalahan siswa kelas II SDN Sukajaya dengan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran 1.

d. Menulis Kegiatan Sehari-hari

1) Pengertian Menulis

Menulis sangat bermanfaat sekali bagi guru dan siswa. Menulis dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan menulis pada berbagai kesempatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Resmini (2010: 106) yang mengemukakan “Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan”. Sebenarnya kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya mencatat pesan atau menulis memo untuk teman.

Menurut Lado dalam Cahyani (2006: 97) pengertian menulis yaitu “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tadi.”

Menulis bukan sekedar menggambarkan huruf-huruf, gambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf tersebut yaitu karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, dan pengalaman yang disusun secara sistematis dan logis.

Pengertian menulis menurut Rusyana dalam Cahyani (2006: 97) yaitu “Menulis adalah mengutarakan sesuatu secara tertulis dengan menggunakan bahasa terpilih dan tersusun”. Hal ini mencerminkan proses menulis. Apabila seseorang membuat karangan berarti ia menyampaikan ide dengan cara memilih kata untuk disusun menjadi kalimat, kalimat disusun menjadi paragraf, paragraf disusun menjadi wacana.

Berkaitan dengan tiga pendapat di atas, kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar.

Dari tiga pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan sesuatu baik berupa ide atau pun gagasan kepada orang lain atau pembaca yang dilakukan dengan menggunakan bahasa tulisan. Menulis

merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis dijenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memnuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

2) Tujuan Menulis

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari apa yang dibacanya. Jika membaca catatan perjalanan, pembaca tentu memperoleh paparan tentang perjalanan yang menarik yang belum pernah dialaminya sendiri. Jika berhadapan dengan bacaan yang bersifat argumentatif tentang sesuatu hal, pembaca akan mencoba menemukan argumen apa yang dipakai oleh penulis untuk mendukung pendapat atau sikap yang ditulisnya.

Hal ini sesuai dengan tujuan menulis menurut D'Angelo dalam Cahyani (2006: 98) yaitu "Tujuan menulis antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi".

Menurut Hugo dalam Cahyani (2006: 98), tujuan menulis yaitu sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan.
Kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- b) Tujuan altruistik.
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya.
- c) Tujuan persuasif

Tulisan bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) Tujuan penerangan

Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.

e) Tujuan pernyataan diri

Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f) Tujuan kreatif

Tujuan ini erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, dan nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Kaitan dari beberapa pendapat di atas yaitu pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajarannya di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa dipaksa untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk melaporkan, menyenangkan, meyakinkan, menerangkan, memperkenalkan, menghibur, dan menjelaskan.

3) Jenis-Jenis Tulisan

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari apa yang dibacanya. Apa yang diharapkan oleh pembaca tentu sesuai dengan jenis tulisan yang mereka baca.

Menurut Llamzon dalam Cahyani (2006: 99), jenis-jenis tulisan adalah sebagai berikut.

- a) Tulisan naratif
Naratif mementingkan urutan kronologis dari suatu peristiwa, kejadian, atau masalah. Kekuatan tulisan ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu dan cara-cara bercerita yang diatur melalui alur (plot).
- b) Tulisan prosedural
Tulisan prosedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya.
- c) Tulisan hortatorik
Tulisan ini merupakan tuturan yang isinya bersifat ajakan, bujukan, atau nasihat.
- d) Tulisan ekspositorik
Dalam tulisan ekspositorik terdapat pengembangan secara analitis dan kronologis. Penulis berupaya memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dapat memahaminya.
- e) Tulisan deskriptif
Tulisan jenis deskriptif ini memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau suatu kejadian.

Jenis-jenis tulisan menurut Rusyana dalam Cahyani (2006: 99-100) adalah sebagai berikut.

- a) Tulisan deskripsi.
Jenis tulisan ini berkaitan dengan pengalaman panca indra seperti pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, atau perasaan.
- b) Tulisan narasi
Narasi merupakan suatu bentuk pengembangan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu.
- c) Tulisan bahasan
Tulisan bahasan berupaya untuk memberikan informasi.
- d) Tulisan Argumentasi
Argumentasi sebenarnya merupakan suatu jenis tulisan eksposisi yang bersifat khusus.
- e) Tulisan dialog
Tulisan dialog berisi percakapan yang berupa kalimat-kalimat langsung seorang pembicara dengan orang lain secara bergantian dalam peran pembicara dan pendengar.

f) Tulisan surat

Tulisan surat adalah tulisan yang berupa kalimat langsung seorang penulis yang ditujukan kepada teralamat.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai jenis-jenis tulisan, penulis menyimpulkan bahwa tulisan terdiri dari delapan jenis, di antaranya:

- a) Tulisan narasi.
- b) Tulisan eksposisi.
- c) Tulisan deskripsi.
- d) Tulisan argumentasi.
- e) Tulisan prosedural.
- f) Tulisan hortatorik.
- g) Tulisan dialog.
- h) Tulisan surat.

4) Manfaat Menulis

Menulis sangat berharga bagi perkembangan anak, selain itu dengan situasi yang menyenangkan ternyata banyak manfaat lain yang mungkin tidak disadari, bahkan tidak menutup kemungkinan dari sebuah imajinasi menjadi sebuah kenyataan yang akan dialami oleh anak. Menulis merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Menurut Sabarti dalam Cahyani (2006: 102-103) manfaat menulis adalah sebagai berikut.

- a) Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih.
- b) Dengan mengembangkan berbagai gagasan penulis terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau tidak menulis.

- c) Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- d) Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- e) Melalui tulisan dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan secara lebih objektif.
- f) Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dalam menulis, seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan sangat berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya.

Berkaitan dengan beberapa pengertian di atas, menulis menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan salah satu alasannya adalah menulis dapat memberikan efek psikologis yang positif bagi anak, seperti kedekatan emosional dimana anak tidak malu atau ragu-ragu jika bersosialisasi dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat menulis dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak. Menulis sangat berharga bagi perkembangan anak, selain itu dengan situasi yang menyenangkan ternyata banyak manfaat lain yang mungkin tidak disadari.

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu konsep kegiatan belajar dan mengajar yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran yang dilakukan

berfokus pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2015: 5) yang mengemukakan “Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan belajar”. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah dipersiapkan secara tepat. Pembelajaran dapat dikatakan baik jika siswa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajar.

Menurut Surya (2014: 111), “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Tidak dapat dibantah lagi, siswa mengalami perubahan perilaku disebabkan oleh adanya pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak lepas dari peran lingkungan di sekitarnya. Semakin baik interaksi siswa dengan lingkungannya, maka akan semakin baik pula perubahan perilaku yang dialami oleh siswa.

Terkait dengan pembelajaran, dalam peribahasa dikatakan: “Bagaimana menanam, begitulah dituai”. Arti dari peribahasa ini adalah perilaku buruk atau pasti akan ada balasannya. Dalam hal ini, pembelajaran yang baik akan menghasilkan perubahan perilaku yang baik pula. Pembelajaran yang baik tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya.

Dari dua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan terencana yang dilakukan oleh individu dengan tujuan bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan belajar dan memperoleh

perubahan perilaku secara menyeluruh. Suatu perubahan dapat terjadi jika adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

b. Definisi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan membentuk siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang difasilitasi oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Majid (2015: 174) sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok tentu akan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok tentunya tidak akan lepas dari sikap siswa dalam bekerja sama. Sikap kerja sama sangat baik untuk siswa karena dalam hal ini siswa mencoba untuk percaya diri dan berpendapat. Pembelajaran kooperatif membantu siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam pembelajaran.

Savage dalam Majid (2015: 175) mengemukakan, “*Cooperative learning* merupakan satu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok”. Kelompok yang dibentuk secara heterogen tidak menjamin kelompok tersebut dapat bekerja sama dalam belajar. Penggunaan pendekatan, metode, atau strategi yang tepat juga sikap guru yang benar dapat menumbuhkan sikap kerja sama dalam kelompok yang heterogen tersebut.

Terkait dengan pembelajaran kooperatif, siswa secara berkelompok harus bekerja sama untuk saling membantu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan bersama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan membentuk siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen yang difasilitasi oleh guru. Dalam berkelompok siswa membangun rasa bertanggung jawab terhadap kelompok dan diri sendiri juga kerja sama untuk mencapai tujuan belajar. Sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menyelesaikan salah satu masalah yang berkaitan dengan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas.

c. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik pembelajaran kooperatif salah satunya adalah adanya pertanggung jawaban individu, artinya siswa harus memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya juga orang lain. Selain itu, karakteristik yang selanjutnya adalah setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam Majid (2015: 176) yang mengemukakan pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen).
- c) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Suatu pembelajaran tidak lepas dari ciri-ciri atau karakteristik yang dimilikinya. Begitu pula dengan pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik pembentukan kelompok siswa secara heterogen dan pemberian penghargaan. Pembentukan kelompok secara heterogen dapat menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa. Dengan adanya rasa saling menghormati, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan bekerja sama untuk memecahkan suatu persoalan. Kelompok siswa yang bekerja sama dan telah menyelesaikan suatu persoalan, guru memberikan penghargaan untuk kelompok siswa tersebut. Penghargaan yang diberikan dapat berupa nilai, pujian, ataupun barang.

Fredericks dalam Sundayana (2014: 55) mengemukakan keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat tergantung pada tiga karakteristik berikut:

- a) Adanya tujuan kelompok. Tim bekerja bersama-sama agar setiap anggota kelompok mencapai tingkat kemampuan yang dapat membantu pencapaian kompetensi/kemampuan atau keberhasilan kelompok.
- b) Tanggung jawab anggota kelompok. Setiap anggota kelompok dinilai dalam berbagai cara dan bertanggung jawab baik untuk keberhasilan dirinya maupun kelompoknya.
- c) Keberhasilan yang sama bagi setiap anggota kelompok. Sumbangan/kontribusi tiap anggota kelompok kepada kelompok bergantung pada upaya dan kemajuan tiap anggota. Dengan demikian, tingkat kemampuan tiap anggota tidak memiliki pengaruh pada penampilan kelompok, melainkan kerja sama kelompok yang berdampak pada penampilan kelompok.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fredericks mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif, pembelajaran lebih bersifat membangun karakter siswa. Hal ini dapat terlihat pada sikap siswa yang harus bekerja sama dalam kelompok dan membangun rasa tanggung jawab pada diri siswa agar kelompoknya berhasil dan mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait dengan dua pendapat di atas, karakteristik dalam pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya pembentukan kelompok siswa secara heterogen. Dengan kelompok siswa yang dibentuk secara heterogen dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab untuk bersama mencapai tujuan belajar dan mendapat penghargaan dari usaha kelompoknya.

Dari dua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik dari pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai keberhasilan kelompok. Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas kelompoknya, sehingga setiap anggota kelompok dapat mencapai tujuan belajar.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif yang pertama adalah guru memberitahukan kepada siswa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi pelajaran. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen dan memberikan tugas kepada setiap kelompok, dalam hal ini guru juga dapat membantu setiap kelompok dalam belajar. Selanjutnya, guru memberikan kuis dan memberikan penghargaan atau *reward* untuk kelompok berprestasi, dan guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam Majid (2015: 179) yang mengemukakan terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif sebagaimana dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau melalui bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif dimulai dari menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa. Diawali dengan penyampaian tujuan berfungsi untuk memberitahukan kepada siswa mengenai hasil yang siswa dapatkan setelah mempelajari materi yang disampaikan guru. Penyampaian motivasi kepada siswa merupakan bentuk dorongan guru agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Setiap pembelajaran tentu akan ada evaluasi, fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa memahami pembelajaran dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Untuk menghargai hasil belajar siswa dan memberikan motivasi lebih untuk siswa, maka adanya penghargaan bagi siswa sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif terdapat 6 langkah yang harus dilakukan mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi oleh guru, pembagian kelompok, interaksi guru dengan setiap kelompok, pengadaaan kuis oleh guru sebagai salah satu evaluasi, dan pemberian penghargaan untuk kelompok berprestasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

e. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya juga memiliki peluang besar dalam meraih keberhasilan dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan kelebihan pembelajaran kooperatif menurut Lungren dalam Majid (2015: 175–176) sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- (2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- (3) Memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran dan Sekolah.
- (4) Memperbaiki kehadiran.
- (5) Angka putus sekolah menjadi rendah.
- (6) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- (7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- (8) Konflik antar pribadi berkurang.
- (9) Sikap apatis berkurang.
- (10) Pemahaman yang lebih mendalam.
- (11) Meningkatkan motivasi lebih besar.
- (12) Hasil belajar lebih tinggi.
- (13) Retensi lebih lama.
- (14) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Dalam satu pembelajaran alokasi waktu yang disediakan terbatas. Dalam satu pembelajaran ada yang diberikan bakti selama 2 x 35 menit. Dalam waktu

tersebut guru sebisa mungkin membuat siswa mengalami perubahan dalam perilakunya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dengan cara mengelompokkan siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan belajar. Dengan pembelajaran berkelompok, waktu yang terbatas dapat dimanfaatkan dengan baik.

f. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kekurangan dari pembelajaran kooperatif yaitu jika jumlah siswa pandai lebih kecil dibandingkan dengan jumlah siswa yang kurang pandai sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran kooperatif. Selain itu pengelolaan kelas pun sangat mempengaruhi terhadap efektif atau tidaknya model pembelajaran kooperatif.

Hal ini sesuai dengan kekurangan pembelajaran kooperatif menurut Lungren dalam Majid (2015: 175–176) yaitu faktor kekurangan dari dalam dan dari luar sebagai berikut:

(1) Faktor dari dalam (intern)

Dari faktor dalam yaitu guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, di samping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai selalu kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas saat diskusi kelas terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

(2) Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah yaitu pada kurikulum dan selain itu pada pelaksanaan tes.

Persiapan yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu hal yang penting.

Dalam persiapan tersebut tidak cukup dipersiapkan dalam satu hari atau satu

malam. Hal ini dikarenakan dalam persiapan mengajar guru harus menentukan pendekatan, metode, atau strategi yang tepat untuk menyampaikan materi, sehingga tujuan belajar tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah salah satunya dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam belajar. Adanya kekurangan dalam pembelajaran kooperatif disebabkan oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Salah satu kekurangannya adalah jika jumlah siswa pandai lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang kurang pandai maka kecil kemungkinan pembelajaran kooperatif berhasil diterapkan.

g. Upaya Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas II semester I SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yaitu dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada siswa kelas II semester I SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat pada subtema hidup rukun di rumah dengan menggunakan model pembelajaran tipe *student team achievement division*.

4. Student Team Achievement Division

a. Definisi Student Team Achievement Division

Student team achievement division merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif. Dalam STAD siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok secara heterogen yang ditentukan oleh guru kemudian guru memberikan tugas

untuk masing-masing kelompok yang kemudian hasil diskusi akan dipresentasikan oleh setiap kelompoknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Majid (2015: 184) yang mengemukakan “STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif “. Tidak dapat dibantah bahwa metode pembelajaran saat ini sudah bermacam-macam, lebih kreatif, dan inovatif. Tetapi dalam pelaksanaannya ada yang mudah dipahami atau sederhana dan ada pula yang membutuhkan penelaahan terlebih dahulu.

Majid (2015: 184) mengemukakan mengenai STAD yaitu “Dalam STAD masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.”

Banyak dari model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar secara kelompok. Belajar secara kelompok merupakan salah satu cara untuk menjadikan siswa aktif serta mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajar.

Terkait dengan dua pendapat di atas, STAD menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi guru yang baru mengenal pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan STAD yang sederhana dan mudah diterapkan. Selain itu, STAD dapat memaksimalkan waktu yang terbatas dengan cara mengelompokkan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa *student team achievement division* (STAD) pembelajarannya paling sederhana dan

mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran ini sangat bagus untuk jumlah siswa yang banyak.

b. Karakteristik STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki karakteristik tertentu yaitu adanya pengelompokan siswa secara heterogen.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Majid (2015: 185) yang mengemukakan karakteristik STAD sebagai berikut:

- a) Presentasi kelas.
- b) Belajar dalam tim.
- c) Tes individu.
- d) Skor pengembangan individu.
- e) Penghargaan.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakan model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran lain. Karakteristik suatu model pembelajaran memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan menentukan apakah model pembelajaran tersebut tepat untuk karakteristik siswanya.

Aqib (2013: 20-21) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 orang secara heterogen.
- b) Penyajian materi oleh guru.
- c) Penugasan untuk setiap kelompok.

- d) Pemberian kuis/pertanyaan untuk semua siswa.
- e) Evaluasi
- f) Kesimpulan dan penghargaan.

Karakteristik dari model pembelajaran dapat terlihat mulai dari awal pembelajaran berlangsung. Setiap karakteristik dari model pembelajaran tentu akan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Dari dua pendapat di atas, dapat terlihat bahwa setiap karakteristik dari model pembelajaran tentu melibatkan guru dan siswa. Karakteristik dari model pembelajaran dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pembelajaran serta hasil dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik STAD yaitu membentuk beberapa kelompok siswa secara heterogen yang ditentukan langsung oleh guru dan guru mempersiapkan materi yang akan dibahas oleh setiap kelompok siswa.

c. Langkah-langkah STAD

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya dimulai dari guru menyampaikan materi kepada siswa, kemudian guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen, setelah itu guru membagikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, setelah menemukan hasil siswa mempresentasikannya dan terakhir guru melakukan evaluasi atau kuis berkenaan dengan materi yang telah diberikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam Majid (2015: 186-188) yang mengemukakan langkah-langkah STAD sebagai berikut:

- a) Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok.
- b) Penyajian materi pelajaran.
- c) Pendahuluan.
- d) Pengembangan.
- e) Praktek terkendali.
- f) Kegiatan kelompok.
- g) Evaluasi.
- h) Penghargaan kelompok.
- i) Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok.

Arifin menyatakan dalam STAD terdapat sembilan langkah. Langkah tersebut mulai dari persiapan materi yang dilakukan oleh guru. Sampai pada pemberian materi untuk setiap kelompok, evaluasi, dan skor pada siswa.

Menurut Slavin dalam Aqib (2013: 20-21), langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e) Memberi evaluasi.
- f) Kesimpulan.

Slavin menyatakan dalam STAD terdapat enam langkah. Langkah pertama mulai dari pembentukan kelompok secara heterogen dilanjutkan dengan pemberian materi, kuis, dan evaluasi. Pada langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

Dari pendapat Arifin dan Slavin di atas mengenai langkah-langkah dari STAD adalah sama. Langkah-langkah dalam pembelajaran sangatlah penting karena dengan adanya langkah-langkah pembelajaran guru akan mengingat

langkah-langkah dalam menyampaikan pembelajaran dan tujuan belajar akan dapat tercapai.

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya:

- a) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen yang ditentukan oleh guru.
- b) Saat pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan tugas yang harus dikerjakan setiap kelompok.
- c) Membuat kuis.
- d) Membuat skor kelompok.
- e) Memberikan penghargaan kepada prestasi kelompok.

d. Kelebihan dan Kekurangan STAD

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, di dalamnya juga terdapat kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari STAD menurut Ibrahim dalam Majid (2015: 188) sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- b) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- d) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Adanya kelebihan pada model pembelajaran merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan model pembelajaran. Melalui kelebihan

yang dimiliki dari model pembelajaran guru dapat mengetahui keuntungan yang akan didapatkan jika menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kekurangan dari STAD menurut Ibrahim dalam Majid (2015: 188) di antaranya:

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- c) Siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan. Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis atau tes ini, setiap siswa bekerja sendiri.
- d) Penentuan skor. Hasil kuis atau tes diperiksa oleh guru, setiap skor yang diperoleh siswa dimasukkan ke dalam daftar skor individual, untuk melihat peningkatan kemampuan individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- e) Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Dengan mengetahui kekurangan dari model pembelajaran, guru dapat mengantisipasi agar kekurangan dari model pembelajaran tersebut berkurang atau tidak terjadi. Dalam hal ini membutuhkan kreatifitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya:

- a) Meningkatkan sikap sosial siswa khususnya antar teman.
- b) Menjadikan siswa lebih percaya diri, menghargai teman, dan lebih mengenal orang-orang di sekelilingnya dengan baik.

- c) Siswa saling membantu dalam setiap kesulitan yang terjadi dan mencari solusinya secara bersama-sama.
- d) Melatih rasa tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Selain itu, kekurangan dari model pembelajarn kooperatif tipe STAD akan sulit dilakukan jika jumlah siswa pandai lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang kurang pandai.

5. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar motivasi belajar sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan suatu keinginan belajar dan keinginan memperoleh pengetahuan yang baru yang muncul secara nyata dari pribadi siswa itu sendiri sehingga siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gray dalam Majid (2015: 307) yang mengemukakan “Motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu”

Gray menyatakan sebuah motivasi terjadi karena adanya rasa ingin tahu yang besar dari diri seseorang. Sehingga seseorang bersemangat dalam melakukan kegiatan tertentu yang berkaitan dengan rasa ingin tahunya.

Selain itu, Majid (2015: 308-309) mengemukakan tentang pengertian motivasi sebagai berikut:

Motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi.

Majid menggambarkan motivasi sebagai sebuah dorongan yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan suatu perubahan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi seseorang juga dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan motivasi belajar ini siswa mampu menyerap setiap pembelajaran dengan baik.

b. Karakteristik Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat dilihat saat siswa mengerjakan tugas yaitu apakah siswa mengerjakannya secara sungguh-sungguh atau tidak dan secara bersemangat atau tidak. Selain itu, dapat dilihat dari perilaku yang diperlihatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman dalam Majid (2015: 309) yang mengungkapkan ada beberapa karakteristik motivasi belajar yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Salah satu yang membuat seseorang bersemangat adalah dengan adanya motivasi. Motivasi memberikan seseorang kesempatan untuk mendapatkan perubahan dalam diri atau perilakunya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kriteria dalam motivasi belajar yaitu perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih positif saat pelaksanaan pembelajaran dan adanya bentuk penghargaan Dalam STAD masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah”.

Banyak dari model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar secara berkelompok. Belajar secara berkelompok merupakan salah satu cara untuk menjadikan siswa aktif serta mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan belajar. Selain itu, dengan mengelompokkan siswa guru akan lebih mudah dalam mengelola kelas. Inilah yang menjadi alasan penulis memilih pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*.

c. Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa salah satunya dapat berupa keinginan siswa sedangkan faktor dari luar diri siswa dapat berupa pengaruh dari lingkungan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2015: 311-314) yang mengemukakan faktor yang memengaruhi motivasi belajar di antaranya:

1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam individu)

- a) Adanya kebutuhan.
- b) Persepsi individu mengenai diri sendiri.
- c) Harga diri dan prestasi.
- d) Adanya cita-cita dan harapan masa depan.
- e) Keinginan tentang kemajuan dirinya.
- f) Minat.
- g) Kepuasan kinerja.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar individu)

- a) Pemberian hadiah.
- b) Kompetisi.
- c) Hukuman.
- d) Pujian.
- e) Situasi lingkungan pada umumnya.
- f) Sistem imbalan yang diterima.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa dan berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

d. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah harus mengenal terlebih dahulu mengenal pribadi siswa. Untuk mengenal pribadi siswa, maka guru harus melakukan pengamatan terhadap siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2015: 321-325) yang mengemukakan ada beberapa upaya atau teknik-teknik dalam meningkatkan motivasi dalam belajar, di antaranya:

- 1) Gunakan metode dan kegiatan yang beragam.
- 2) Jadikan siswa peserta aktif.
- 3) Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai.
- 4) Ciptakan suasana kelas yang kondusif.
- 5) Berikan tugas secara proporsional.

- 6) Libatkan diri anda untuk membantu siswa mencapai hasil.
- 7) Berikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar.
- 8) Hindari kompetisi antarpribadi.
- 9) Berikan masukan.
- 10) Hargai kesuksesan dan keteladanan.
- 11) Antusias dalam mengajar.
- 12) Tentukan standar yang tinggi (tetapi realistis) bagi seluruh siswa.
- 13) Pemberian penghargaan untuk memotivasi.
- 14) Ciptakan aktivitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas.
- 15) Hindari penggunaan ancaman.
- 16) Hindarilah komentar buruk.
- 17) Kenali minat siswa-siswa anda.
- 18) Peduli dengan siswa-siswa anda

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas II dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, indikator dari motivasi belajar siswa kelas II SDN Sukajaya di antaranya:

- 1) Siswa bersemangat mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.
- 3) Siswa percaya diri dalam menjawab pertanyaan.
- 4) Rasa ingin tahu siswa lebih besar.
- 5) Siswa terdorong untuk berbuat baik pada sesama.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan

tersebut dapat berupa kemampuan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne dalam Sudjana (2004: 19) “Hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon”. Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Kemampuan siswa tersebut dapat dalam aspek pengetahuan, sikap, ataupun keterampilan siswa.

Selain itu Hamalik (2008: 31) mengemukakan pengertian hasil belajar yaitu “Hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”. Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kaitan dari pendapat di atas yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat diartikan sebagai telah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan dalam aspek kognitif, aspek afektif, atau aspek psikomotor.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor internal berasal

dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

Menurut Hamalik (2008: 33) Faktor yang memengaruhi hasil belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak.

Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Majid (2015: 352) mengemukakan faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut di antaranya:

a) Adanya keinginan untuk tahu.

b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.

- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor yang berasal dari orang tua.

Orang tua selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

- b) Faktor yang berasal dari sekolah.

Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- 3) Faktor yang berasal dari masyarakat.

Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

Kaitan dari pendapat di atas mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa terbagi menjadi 2 yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Kedua faktor tersebut tergantung pada bagaimana siswa menyikapinya. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, indikator hasil belajar siswa kelas II SDN Sukajaya pada subtema “Hidup Rukun di Rumah”

pembelajaran 1 pada muatan bahasa Indonesia khususnya dalam menulis kegiatan sehari-hari sebagai berikut:

- 1) Membuat pola kalimat sederhana.
- 2) Menceritakan kembali kegiatan sehari-hari.
- 3) Menulis kegiatan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Ginanjar Ahmad Rosidin

Ginanjar Ahmad Rosidin, Program Studi PGSD. Tempat penelitian SDN Terang. Tempat kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja sama dalam Kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Terang Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat)”.

Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kurang memahami penjelasan yang disampaikan guru, guru jarang menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok, kurangnya kerja sama antar siswa dalam kelompok, guru kurang memperhatikan kelompok-kelompok yang menemui masalah dalam mengerjakan tugas, dan guru kurang memberikan evaluasi tugas siswa, serta guru kurang memberikan variasi dalam menggunakan metode.

Guru hanya menekankan kemampuan siswa untuk menghafal, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan klasikal dalam pelajaran bahasa Indonesia yaitu 35,7% dari jumlah siswa yang mencapai KKM, untuk itu perlu dilakukan

penelitian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Terang. Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SDN Terang Kecamatan Cihampelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Terang Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes ulangan harian pada akhir siklus.

Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM 35,7%, pada ulangan harian siklus I persentase ketercapaian KKM 64%, sedangkan pada ulangan harian siklus II persentase ketercapaian KKM 86%. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN Terang, rata-rata aktivitas guru siklus I 83,3% dan siklus II 97,2%, selanjutnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I 73,8% dan siklus II 97,6% dengan kategori amat baik.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dengan kemampuan bekerja sama dan saat pembelajaran berlangsung siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang masih kurang memahami materi.

2. Hasil Penelitian Iin Andriani

Iin Andriani, Program Studi PGSD. Tempat penelitian SDN Rancagede. Tempat kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Rancagede Ciwidey”.

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa, guru kurang memberikan evaluasi tugas siswa, dan guru kurang memberikan variasi dalam menggunakan metode. Guru hanya menekankan kemampuan siswa untuk menghafal dan kurang memberikan tanggungjawab bagi siswa, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan klasikal dalam pelajaran bahasa Indonesia, untuk itu perlu dilakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Rancagede Ciwidey. Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN Rancagede Ciwidey. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Rancagede Ciwidey Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 36 orang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, dan siklus III juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes ulangan harian pada akhir siklus.

Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM 45,6%, pada siklus I nilai rata-rata 2,16 dengan kategori cukup, pada siklus II nilai rata-rata 2,76 dengan kategori baik, dan pada siklus III nilai rata-rata mencapai 3,28 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan penelitian ini dapat dikatakan sudah memuaskan.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD motivasi belajar siswa meningkat dan berpengaruh juga pada tingkat keberhasilan belajar siswa

siswa kelas II SDN Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dalam menulis kegiatan sehari-hari pada subtema “Hidup Rukun di Rumah”.

C. Kerangka Pemikiran

Meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu hal yang sulit untuk diterapkan pada siswa dan merupakan salah satu kendala saat memasuki mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menulis kegiatan sehari-hari pada subtema “Hidup Rukun di Rumah”. Berdasarkan pengamatan penulis, saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia siswa cenderung pasif dan guru lebih aktif. Sehingga wajar jika siswa jenuh, tidak bersemangat saat belajar, dan sulit untuk mengerti materi pelajaran.

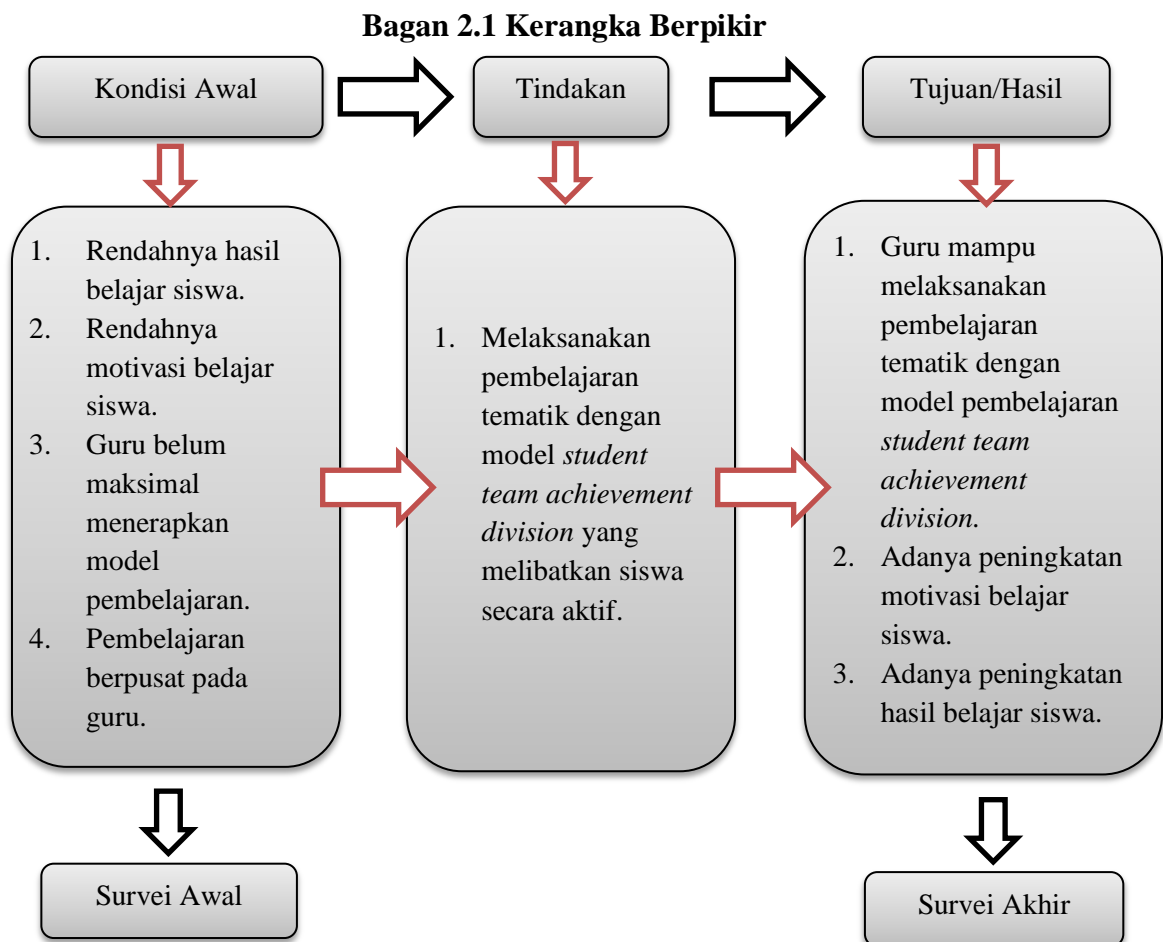
Berdasarkan hasil evaluasi siswa dalam subtema hidup rukun di rumah pada siswa kelas II SDN Sukajaya menunjukkan hasil evaluasi siswa pada pertemuan pertama sangat rendah, hal tersebut dapat dilihat dari 43 siswa, mulai yang diperoleh siswa yang mencapai tingkat penguasaan 60%. Hasil dari pengamatan siswa yang aktif menjawab pertanyaan hanya 7 orang dari 43 siswa. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* (STAD).

Beberapa kelebihan dari STAD menurut Ibrahim dalam Majid (2015: 188) diantaranya:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- 4) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iin Andriani bahwa STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan penelitian ini dapat dikatakan sudah memuaskan. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginanjar Ahmad Rosidin bahwa STAD dapat meningkatkan hasil belajar dengan kemampuan bekerja sama dan saat pembelajaran berlangsung siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang masih kurang memahami materi. Oleh karena itu penulis berupaya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas II SDN Sukajaya pada subtema “Hidup Rukun di Rumah” dengan harapan motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan 2.1 di bawah ini.



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa asumsi:

- a. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok tentu akan memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam kelompok tentunya tidak akan lepas dari sikap siswa dalam bekerja sama. Sikap kerja sama sangat baik untuk siswa karena dalam hal ini siswa mencoba untuk percaya diri dan berpendapat. Pembelajaran kooperatif membantu siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam pembelajaran.
- b. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Tidak dapat dibantah bahwa metode pembelajaran saat ini sudah bermacam-macam, lebih kreatif, dan inovatif. Tetapi dalam pelaksanaannya ada yang mudah dipahami atau sederhana dan ada pula yang membutuhkan penelaahan terlebih dahulu.
- c. Dalam kegiatan proses belajar mengajar motivasi belajar sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan motivasi belajar merupakan suatu keinginan belajar dan keinginan memperoleh pengetahuan

yang baru yang muncul secara nyata dari pribadi siswa itu sendiri sehingga siswa mampu menyerap pelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang baik.

- d. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Perubahan terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat diartikan sebagai telah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretis dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Sukajaya dalam menulis kegiatan sehari-hari pada subtema “hidup Rukun di Rumah”.
- b. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II SDN Sukajaya dalam menulis kegiatan sehari-hari pada subtema “hidup Rukun di Rumah”.

